

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana adalah suatu peristiwa atau kejadian yang merupakan ancaman terhadap kesehatan, keamanan atau kesejahteraan masyarakat berupa fungsi ekonomi masyarakat maupun kesatuan organisasi pemerintah (Torus, 2022). Bencana merupakan suatu gangguan serius terhadap berfungsinya suatu komunitas atau masyarakat yang mengakibatkan kerugian dan dampak yang meluas terhadap manusia, materi, ekonomi dan lingkungan yang melampaui kemampuan komunitas atau masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasinya dengan sumber daya mereka sendiri (UNISDR, 2004).

Banjir memiliki dampak negatif yang berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Krapyak, Kota Pekalongan, menunjukkan bahwa banjir dapat menyebabkan penyakit yang berbeda-beda, termasuk diare, demam tifoid, dan gangguan pencernaan. Dampak banjir juga dapat meningkatkan morbiditas (angka kesakitan) dan mortalitas (angka kematian) yang berkaitan dengan dampak banjir. Selain itu, banjir dapat menyebabkan kerugian ekonomi, sulitnya air bersih, dan terendamnya rumah, yang mungkin menimbulkan kerugian ekonomi dan mengganggu aktivitas sehari-hari (Christian, 2023).

Pada sepuluh tahun terakhir (2010-2019) sebanyak 2.850 bencana alam telah terjadi yang mengakibatkan 1,8 miliar korban jiwa, dan 83% bencana tersebut disebabkan karena perubahan iklim dan cuaca (IFRC, 2020). Centre for Research on the Epidemiologi of Disasters melaporkan sebanyak 3.068 peristiwa bencana di Asia telah terjadi dalam rentang tahun 2000 sampai 2019, sebanyak 577 peristiwa di China, 321 peristiwa di India, 304 peristiwa di Filipina, dan 278 peristiwa di Indonesia (CRED, 2020).

Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2022) sebanyak 3.535 kejadian bencana terjadi di Indonesia. Banjir merupakan kejadian bencana dengan angka tertinggi sebanyak 1.196 kejadian, tanah longsor sebanyak 1.038 kejadian, puting beliung sebanyak 838 kejadian, karhutla sebanyak 271 kejadian, gempa bumi sebanyak 62, abrasi sebanyak 57 kejadian, banjir dan tanah longsor sebanyak 55 kejadian, kekeringan sebanyak 15 kejadian, letusan gunung api sebanyak 3 kali kejadian, gempa bumi dan tsunami sebanyak 1 kali. Dampak dari bencana tersebut adalah sebanyak 5.085.600 masyarakat Indonesia menderita dan berada di tempat pengungsian, sebanyak 654 warga meninggal dunia, sebanyak lebih dari 13.123 warga menderita luka-luka, dan sebanyak 73 warga Indonesia hilang selama terjadi bencana.

Bencana banjir merupakan fenomena alam yang terjadi karena dipicu oleh proses alamiah dan aktivitas manusia yang tidak terkendali dalam mengeksploitasi alam (Prajayanti, 2023). *Global Natural Disaster Assessment*

Report 2021 mengkonfirmasi sebanyak 367 bencana alam besar terjadi di seluruh dunia pada tahun 2021, yang mempengaruhi 127 negara dan wilayah. Di antara semua bencana tersebut, 206 bencana alam disebabkan oleh banjir yang menempati urutan pertama sebanyak 56,13% dari total keseluruhan, (UNDRR, 2022).

Indonesia memiliki tingkat curah hujan yang tinggi, berkisar antara 2000-3000 mm/tahun, sehingga menyebabkan potensi banjir selama musim hujan, yang berlangsung dari bulan Oktober hingga Januari. Sebanyak 600 sungai besar tersebar di seluruh Indonesia, namun kondisinya kurang terkelola dengan baik, yang berdampak pada terjadinya banjir (BPBD). Salah satu wilayah yang rentan terkena banjir adalah Kota Padang, yang baru-baru ini mengalami banjir parah, menyebabkan sebagian besar wilayah rawan tergenang (Yulina, 2020).

Batu Busuak, di Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang, merupakan daerah yang sering dilanda banjir setiap tahunnya, karena letaknya di perbukitan dekat dengan Sungai Batang Kuranji. Wilayah hulu Sungai Batang Kuranji, yang berbukit dengan lereng tajam, sering membentuk bendungan alami, yang dapat menyebabkan longsor dan banjir saat debit air meningkat karena curah hujan tinggi (Rahmi, 2023).

Faktor-faktor seperti curah hujan tinggi, perubahan karakteristik daerah hulu oleh manusia, dan topografi daerah menyebabkan meluapnya air Sungai Kuranji pada musim hujan, mengakibatkan banjir di sekitar hilir sungai Batu Busuk (Putri, 2018). Daerah hilir aliran sungai Batu Busuk, yang

sebagian besar adalah wilayah pemukiman padat penduduk, tidak lagi mampu menampung debit banjir dengan baik (Syofzan, 2016).

Peristiwa banjir bandang pada tahun 2012 memberikan pelajaran berharga bagi pemerintah kota Padang dan masyarakat Batu Busuak, menunjukkan kerentanan daerah hilir saat curah hujan tinggi dan kemungkinan kerusakan di daerah hulu sungai (Dede, 2017). Partisipasi aktif masyarakat dalam mitigasi bencana sangat penting, terutama dalam kesiapsiagaan sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi, untuk mengurangi dampaknya terutama terhadap korban jiwa (Hidayati, 2011). Kesiapsiagaan ini membantu masyarakat dalam merencanakan tindakan yang tepat dalam menghadapi bencana banjir (Dahlan, 2008, dalam Taryana, 2022).

Pemerintah Kota Padang telah mengambil langkah-langkah mitigasi dengan mengeruk dasar sungai Batu Busuak untuk mengurangi potensi banjir. Batu yang dikeruk dipindahkan ke tepi sungai untuk memperkuat tanggul, sebagai upaya pencegahan terhadap meluapnya air saat curah hujan tinggi (Info Publik, 2023).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam hal untuk mengantisipasi suatu bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Upaya kesiapsiagaan terhadap bencana banjir tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, masyarakat juga perlu melakukan kesiapsiagaan guna mengurangi kerugian akibat bencana banjir. Kesiapsiagaan dari masyarakat akan meminimalkan dampak negatif yang muncul dari suatu bencana yang terjadi (Nababan, 2022). Ada

beberapa parameter dari kesiapsiagaan yaitu 1) Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, 2) Kebijakan dan panduan, 3) Rencana untuk keadaan darurat bencana, 4) Sistem peringatan dini bencana, 5) Mobilisasi sumber daya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Parameter pertama adalah pengetahuan dan sikap tentang kesiapsiagaan mengantisipasi bencana. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan seseorang tentang kebencanaan sangat penting adanya bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana (Hidayati 2011).

Menurut penelitian Zuliani (2021) tentang Pengetahuan, Sikap, dan Kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Gresik hampir seluruh kader memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap bencana yaitu sebesar 98%. Hal ini tidak selaras dengan penelitian Widayati (2023), Sebagian besar masyarakat di Desa Sembungharjo memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dalam menghadapi bencana yaitu sebesar 65 %.

Parameter kedua adalah kebijakan dan panduan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana. Kebijakan dan panduan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana. Kebijakan - kebijakan dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk, tetapi akan lebih bermakna apabila dicantumkan secara konkrit dalam peraturan - peraturan, seperti: SK atau Perda yang disertai dengan *job description* yang

jelas. Agar kebijakan dapat diimplementasikan dengan optimal maka dibutuhkan panduan - panduan operasional (Hidayati 2011).

Menurut penelitian Gustini (2021), diketahui bahwa Kebijakan dan panduan masyarakat terkait dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci belum siap. Hal ini dikarenakan desa tidak memiliki tanda peringatan saat akan terjadi bencana, desa juga tidak memiliki rencana berkaitan dengan tempat evakuasi baik itu peta jalur evakuasi maupun peralatan dan perlengkapan evakuasi dan desa tidak memiliki prosedur tetap (protap) evakuasi saat banjir. Selain itu, desa juga tidak pernah melakukan pelatihan - pelatihan simulasi terkait bencana.

Parameter ketiga adalah rencana untuk merespon keadaan darurat bencana. Rencana ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan pertama dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Upaya ini sangat krusial, terutama pada saat terjadi bencana dan hari - hari pertama setelah kejadian bencana sebelum datangnya bantuan dari luar. Dari pengalaman bencana di Aceh dan berbagai pengalaman bencana lainnya di Indonesia, diketahui bahwa bantuan dari luar tidak dapat segera datang karena rusaknya sarana infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan pelabuhan (Hidayati 2011).

Dari penelitian Prajayanti (2023), Kelurahan Kwarasan Kecamatan Grogol dalam menghadapi banjir memiliki tingkat tanggap darurat sebanyak 70% dalam tingkat siap. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian

Gustini (2021), di Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci memiliki rencana tanggap darurat terkait dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan dalam menghadapi bencana banjir yang kurang siap.

Parameter keempat berkaitan dengan sistem peringatan bencana. Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan adanya peringatan bencana, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat terutama untuk mengurangi korban jiwa. Untuk itu, diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi dimana masyarakat sedang berada saat terjadinya peringatan (Hidayati 2011).

Pada penelitian Prajayanti (2023), Kelurahan Kwarasan Kecamatan Grogol dalam menghadapi banjir pada indikator sistem peringatan bencana sebesar 76% termasuk dalam kategori siap. Hal ini dikarenakan Kecamatan Grogol sendiri Sistem peringatan dini dipasang di semua bantaran Sungai Bengawan solo dan dilakukan secara berkala.

Parameter kelima yaitu kemampuan untuk memobilisasi sumber daya yang tersedia, baik SDM, maupun pendanaan dan sarana - prasarana penting. Kemampuan ini menjadi potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan mengantisipasi bencana. Karena itu, mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial (Hidayati 2011).

Dari hasil penelitian Gustini (2021), menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci memiliki mobilisasi

sumber daya dalam menghadapi bencana banjir yang belum siap. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak mempersiapkan tabungan, asuransi jiwa, tanah atau rumah di tempat lain yang relative aman dari bencana bahkan tidak mempersiapkan makanan dan pakaian secukupnya di tempat yang aman.

Kelima parameter di atas merupakan parameter standar untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat. Tingkat kesiapsiagaan dihitung berdasarkan nilai indeks gabungan kelima parameter ini. Perhitungan dilakukan pada stakeholders utama kesiapsiagaan yaitu individu/rumah tangga, pemerintah, dan komunitas sekolah. Individu dan rumah tangga merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan, karena berpengaruh secara langsung terhadap risiko bencana. Pemerintah mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting, terutama dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih memerlukan peran pemerintah dalam pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan bencana, penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana publik untuk keadaan darurat. Adapun komunitas sekolah mempunyai potensi yang sangat besar sebagai agent of change, sumber pengetahuan dan penyebarluasan pengetahuan pada masyarakat di sekitarnya (Hidayati 2011).

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2024. Dengan melakukan wawancara kepada ketua RW 03 tentang kesiapsiagaan mengenai bencana banjir, informasi dari ketua RW 03 mengenai daerah ini merupakan daerah langganan banjir tiap tahunnya, saat musim hujan datang air sungai akan naik ke jalan hingga masuk ke rumah

warga. Biasanya daerah yang paling tinggi airnya adalah daerah didekat pos pemuda. Tahun lalu air sampai setinggi paha orang dewasa di daerah tersebut. RW 03 belum memiliki jalur atau rute evakuasi saat bencana terjadi dan sirine atau tanda jika akan terjadinya bencana.

Lambung Bukit merupakan daerah binaan bencana Fakultas Keperawatan. Daerah Batu Busuk juga sering diadakannya penyuluhan terkait bencana. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi “Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Batu Busuk Kelurahan Lambung Bukit.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik masyarakat Batu Busuk Kelurahan Lambung Bukit

- b. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap bencana banjir masyarakat di Batu Busuak Kelurahan Lambung Bukit
- c. Diketuainya distribusi frekuensi rencana tanggap darurat bencana banjir masyarakat Batu Busuak Kelurahan Lambung Bukit
- d. Diketuainya distribusi frekuensi sistem peringatan dini bencana banjir masyarakat Batu Busuak Kelurahan Lambung Bukit
- e. Diketuainya distribusi frekuensi mobilisasi sumber daya bencana banjir masyarakat di Batu Busuak Kelurahan Lambung Bukit
- f. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat kesiapsiagaan bencana banjir masyarakat di Batu Busuak Kelurahan Lambung Bukit.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan ilmu dan kompetensi peneliti sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dari mata kuliah dalam bentuk penelitian.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat Batu Busuk Kelurahan Lambung Bukit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat lebih memahami bencana di sekitarnya serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir.

